

Analisis Perubahan Pendapatan Petani pada Masa *Replanting* Kelapa Sawit

Analysis of Changes in Farmers' Income During the Oil Palm Replanting Period

Ilfan Aldieyansah*, Jajat Sudrajat, Wanti Fitrianti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

*Email: ilfanaldieyansah@gmail.com

(Diterima 16-09-2025; Disetujui 19-01-2026)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan pendapatan yang dialami oleh petani di Kecamatan Parindu akibat kebun kelapa sawit mereka memasuki tahap replanting. Pada tahap ini, produksi kelapa sawit terhenti selama sekitar 3 hingga 4 tahun, yang menyebabkan pendapatan dari komoditas tersebut terputus sementara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder, dengan jumlah sampel sebanyak 68 orang petani kelapa sawit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum replanting dilakukan, petani sangat mengandalkan hasil dari kebun kelapa sawit sebagai sumber utama penghasilan. Namun, ketika memasuki masa replanting, pendapatan dari sektor tersebut tidak lagi tersedia, sehingga petani harus mencari alternatif pendapatan lain melalui kegiatan *on farm* non-kelapa sawit, *off farm*, maupun *non farm*. Di samping itu, petani juga perlu merancang strategi keuangan yang tepat agar dapat memenuhi kebutuhan dan menutupi pengeluaran rumah tangga selama masa replanting berlangsung.

Kata kunci: Perkebunan Kelapa sawit, Replanting, Perubahan Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the changes in income experienced by farmers in Parindu District due to their oil palm plantations entering the replanting phase. During this phase, oil palm production ceases for approximately 3 to 4 years, resulting in a temporary interruption in income from the commodity. This study used a descriptive method with quantitative and qualitative approaches to answer the predetermined research questions. Data were collected from primary and secondary sources, with a sample size of 68 oil palm farmers. The research findings indicate that before replanting, farmers relied heavily on oil palm plantations as their primary source of income. However, when replanting begins, income from this sector is no longer available, forcing farmers to seek alternative sources of income through non-oil palm on-farm, off-farm, and non-farm activities. Furthermore, farmers need to design appropriate financial strategies to meet their needs and cover household expenses during the replanting period.

Keywords: Oil Palm Plantation, Replanting, Change in Income

PENDAHULUAN

Bidang pertanian memegang peranan penting dalam struktur perekonomian Indonesia, dengan subsektor perkebunan menjadi salah satu komponen yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pada tahun 2022, subsektor ini menyumbang 3,76 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Serta memberikan kontribusi sebesar 30,32 persen terhadap keseluruhan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi tertinggi dalam kelompok sektor tersebut (BPS, 2022).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2022, Indonesia menduduki posisi teratas sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Capaian ini didukung oleh luasnya areal perkebunan kelapa sawit yang tersebar di 26 provinsi, dengan konsentrasi utama berada di Pulau Sumatera dan Kalimantan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Replanting merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit di Indonesia. Upaya ini dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Selain adanya dampak positif dari peremajaan kelapa sawit, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi petani sebelumnya telah berhasil diselesaikan, muncul sejumlah persoalan baru dalam konteks ekonomi rumah tangga petani, tantangan muncul selama masa replanting tanaman kelapa sawit berlangsung yaitu pendapatan petani yang hilang akibat replanting (Kurniasari et al. 2019). Selain hilangnya pendapatan utama kegiatan replanting juga menyebabkan perubahan mata pencaharian, kehilangan pekerjaan, biaya awal yang tinggi, resiko kegagalan tanam, kerusakan lingkungan dan perubahan ekonomi (Mulyani et al., 2023).

Sebagian petani di Kecamatan Parindu melakukan kegiatan replanting kelapa sawit dan memperoleh bantuan dana hibah dari (BPDPKS). Dana tersebut digunakan untuk kegiatan replanting dan membangun komoditas kelapa sawit yang berkelanjutan. Dengan bantuan dana sebesar Rp 30.000.000/hektar dan ada kemungkinan naik menjadi 60.000.000/hektar (BPDPKS Kabupaten Sanggau 2024). Diharapkan dengan kenaikan bantuan dapat memenuhi kebutuhan selama masa replanting.

Sistem replanting yang dilakukan petani sebagian besar menggunakan sistem konvensional. Sistem konvensional merupakan sistem replanting yang dilakukan dengan cara tumbang serentak tanaman tua kemudian di tanam dengan tanaman baru. Sistem tersebut merupakan sistem replanting yang direkomendasikan kepada petani untuk mepersiapkan lahan secara intensif, mempersiapkan kondisi tanah yang ideal, mencegah serangan hama dan penyakit. Dengan sistem tumbang serempak tersebut menyebabkan petani kehilangan produksi kelapa sawit secara total, sedangkan untuk dapat berproduksi kembali kelapa sawit memerlukan waktu 3 – 4 tahun setelah tanam.

Dengan melihat permasalahan tersebut, membuat petani yang melakukan replanting harus mencari sumber pendapatan alternatif lainnya untuk mencukupi kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari selama masa replanting, hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pendapatan petani yang semula bergantung pada hasil perkebunan kelapa sawit di tuntut untuk mencari Sumber pendapatan pada sektor lainnya seperti *off-farm* dan *non-Farm* (Siswati et al., 2019). Dengan rata-rata petani kelapa sawit mempunyai sumber pendapatan lebih dari satu sumber pendapatan, sehingga terbentuk beberapa pola pendapatan.

Dengan banyaknya pola pendapatan yang terjadi tentu saja pendapatan yang akan diperoleh petani tidak akan sama, apakah pendapatan yang dihasilkan petani berkurang atau pendapatan yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dari hasil kebun kelapa sawit saat masih menjadi pendapatan utama petani. serta strategi keuangan apa yang perlu dilakukan oleh petani dalam menjaga perekonomian petani baik sebelum ataupun sesudah tanaman kelapa sawit dilakukan replanting. Oleh sebab itu adapun tujuan dari kajian ini yaitu menganalisi perubahan sumber pendapatan petani saat kebun kelapa sawit sedang memasuki masa replanting, serta strategi keuangan apa saja yang perlu dilakukan petani sebelum dan sesudah dilakukan replanting untuk menjaga kestabilan ekonomi petani selama masa replanting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau. Lokasi pemilihan dilakukan secara sengaja, dengan alasan bahwa Kecamatan Parindu merupakan salah satu pusat produksi kelapa sawit di daerah tersebut. Penelitian ini dijadwalkan akan berlangsung di bulan Maret tahun 2025. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan kualitatif, serta didukung oleh penggunaan perangkat lunak *microsoft Excel*.

Variabel penelitian merupakan mencakup sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk mempermudah dan mendapatkan informasi yang relevan serta dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, penetapan variabel penelitian menjadi langkah penting. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terbagi menjadi lima jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Karakteristik Rumah Tangga petani Sawit merupakan identitas dari para petani yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, tanggungan keluarga dan status.
- b) Pendapatan Petani merupakan keseluruhan yang di peroleh pada periode tertentu baik dari sumber usahatani maupun luar usahatani yang mencakup semua penghasilan anggota rumah tangga yang dihitung dalam satuan (Rp/Ha/ Tahun).

- c) Pengeluaran petani adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokan menjadi dua kategori yaitu pengeluaran pangan dan non pangan.
 - d) Produksi komoditas kelapa sawit yang dihasilkan setiap kali panen yang dinyatakan dalam satuan rupiah per luas usahatani dalam satu kali panen (Kg/Ha/Bulan).
 - e) Aset keluarga merupakan segala sumber daya yang bernilai ekonomi, yang diperoleh oleh rumah tangga petani untuk digunakan demi kepentingan keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini melibatkan 68 orang petani sebagai sampel, yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Slovin* dengan *margin of error* sebesar 15%. Teknik dalam pengambilan sampel yang dilakukan adalah *simple random sampling*, yaitu metode pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkatan atau kelompok dalam populasi. Responden dalam penelitian ini merupakan petani kelapa sawit yang saat ini lahannya sedang berada dalam tahap replanting.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung dan wawancara lapangan, dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Wawancara dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Setelah proses wawancara, kuesioner digunakan sebagai alat utama dalam mengumpulkan data, berisi pertanyaan atau pernyataan yang dijawab oleh responden (Sugiyono, 2021). Observasi digunakan sebagai metode untuk melihat secara langsung fenomena atau permasalahan yang menjadi objek kajian.

Sumber Analisis Data

Sumber analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian analisis perubahan pendapatan petani di Kecamatan Parindu pada masa replanting, analisis deskriptif kuantitatif dapat digunakan untuk menghitung dan menggambarkan perubahan pendapatan petani pada masa replanting yang berasal dari luar perkebunan kelapa sawit akibat tanaman sedang dilakukan replanting.

Analisis data dalam memperoleh sumber pendapatan bersih dari total pendapatan (TP) dikurangi dengan total biaya (TB). Sumber-sumber pendapatan yang di dapat dari hasil pertanian seperti komoditas padi, karet dan kelapa sawit. dan non pertanian yang berasal dari sektor jasa dan perdagangan.

- 1) Pasca replanting kelapa sawit, pendapatan rumah tangga petani berasal dari tiga sumber utama, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Perhitungan pendapatan dilakukan dengan cara mengurangkan total penerimaan dari seluruh aktivitas usaha dengan total pengeluaran atau biaya yang ditanggung petani dalam kurun waktu satu tahun (Mudatsir, 2021), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

Pr _t	= Total Penghasilan petani dalam satu tahun
P _{on farm}	= Total Penghasilan yang diperoleh dari kelapa sawit
P _{off farm}	= Total Penghasilan dari kegiatan di luar usahatani,
P _{non farm}	= Total Penghasilan dari sektor di luar pertanian

- 2) Untuk mengetahui strategi yang harus diterapkan petani dalam mengatasi kekurangan pendapatan selama masa replanting, mengingat pendapatan dari sektor diluar kelapa sawit biasanya tidak sebesar atau menurun jika dibandingkan dengan pendapatan utama yang diperoleh dari kebun kelapa sawit yang masih produktif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan atau merencanakan apa saja yang harus dilakukan petani untuk menutupi kekurangan pendapatan akibat replanting, strategi keuangan dirancang untuk mengetahui apakah tujuan utama dapat tercapai melalui pelaksanaan yang tepat, dapat berupa memiliki tabungan, dana candonan, melakukan bugeting dan saving keuangan dalam setiap pengeluaran, dimana hal tersebut bertujuan untuk menutupi kekurangan pendapatan akibat kebun kelapa sawit sedang memasuki masa replanting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Tabel 1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Karakteristik	Kategori	Hasil Deskriptif	Proporsi (%)
Jumlah sampel		68	
Umur	20 – 29	0	0
	30 – 39	14	21
	40 – 49	43	63
	>50 tahun	11	16
Jenis Kelamin	Laki – laki	65	96
	Perempuan	3	4
Pendidikan	SD	8	12
	SMP	27	40
	SMA	33	49
Tanggungan Keluarga	1	6	9
	2	19	28
	3	27	40
	4	12	18
	5	3	4
	6	1	1
Luas Lahan	2 ha	34	50
	3 ha	22	32
Status Perkawinan	> 3 ha	12	18
	Kawin	68	100
	Belum Kawin	0	0

Tabel 1, mayoritas petani kelapa sawit merupakan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kemampuan laki-laki yang umumnya lebih terampil dalam aspek teknis usaha tani, baik dalam sektor pertanian maupun kegiatan *non*-pertanian. Selain itu, pria umumnya memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, daya pikir logis yang lebih tinggi, dan menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sementara itu, perempuan lebih dominan dalam mengelola urusan domestik atau rumah tangga.

Petani dengan usia di bawah 50 tahun umumnya memiliki daya tahan fisik yang lebih baik serta lebih terbuka terhadap penerapan inovasi dan teknologi informasi. Sedangkan petani yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman lebih banyak dalam usahatani kelapa sawit, tetapi produktivitas mereka sudah menurun akibat faktor fisik, seperti stamina yang berkurang atau risiko penyakit akibat usia.

Pendidikan terakhir didominasi oleh Sekolah Menengah Atas (SMA) dikarenakan keterbatasan ekonomi dan fasilitas penunjang pendidikan di daerah tersebut. Banyak petani saat ini yang tidak sempat mengenyam pendidikan tinggi karena kondisi ekonomi yang memaksa mereka untuk langsung bekerja sejak usia muda, termasuk membantu orang tua di kebun. Pendidikan merupakan faktor penting untuk meningkatkan produktivitas usahatani, terutama dalam hal pengetahuan dan penerapan teknologi pertanian (Prasetya, 2019).

Jumlah anggota keluarga merujuk pada seluruh individu yang tinggal serumah dengan petani dan berada dalam tanggungannya sebagai kepala keluarga. Di Kecamatan Parindu, jumlah tanggungan terbanyak dalam keluarga petani kelapa sawit adalah sebanyak 3 orang, dengan total 27 jiwa atau setara dengan 40 persen dari seluruh responden. Petani dengan tanggungan lebih sedikit dapat lebih cepat mengadopsi inovasi dibandingkan dengan petani dengan banyak tanggungan, hal ini karena petani dengan banyak tanggungan memerlukan pendapatan dan pertimbangan yang harus dipikirkan bersama untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya.

Untuk luas kepemilikan lahan petani kelapa sawit di Kecamatan Parindu sebagian besar petani memiliki luas lahan sebesar 2 hektar dengan persentase 50 persen, luas lahan 3 hektar dengan persentase 32 persen dan lebih dari 3 hektar dengan persentase 18 persen. Luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani, semakin sedikit luas lahan yang petani miliki menyebabkan pendapatan juga akan menurun, sedangkan semakin luas lahan yang petani miliki pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat.

Pendapatan *On Farm*

Pendapatan *on farm* merupakan penghasilan dari sumber kegiatan usahatani kelapa sawit. Harga jual tandan buah segar (TBS) per kilogram sangat menentukan hasil yang diterima oleh petani, semakin tinggi harga TBS, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. jumlah Besaran pendapatan ini dipengaruhi oleh hasil panen atau total penerimaan yang terkait dengan produktivitas usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Parindu. Selain itu, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan petani juga memengaruhi jumlah pendapatan bersih yang diperoleh, seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan *on Farm* Kelapa Sawit di Kecamatan Parindu

Produksi, Penerimaan, dan Biaya	Hasil Observasi
Luas Lahan (Ha)	3
Produksi (Kg/tahun)	30.672
Harga (Rp)	3000
Total Penerimaan (Rp/tahun)	92.016.000
Biaya Tetap (Tahun)	
Penyusutan alat	
- Egrek	70.597
- Dodos	44.629
- Arco	146.091
- Solo (<i>Sprayer</i>)	164.449
- Tojok	46.231
Total biaya tetap (Rp)	471.997
Biaya Variabel (Tahun)	
- Biaya Pupuk (Kg/tahun)	27.626.472
- Tenaga Kerja (Kg/tahun)	14.692.944
- Pestisida (Kg/tahun)	9.169.416
Total Biaya Variabel (Rp)	51.488.832
Rata-rata Pendapatan Per tahun (Rp)	40.100.171

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil pendapatan keseluruhan dari perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Parindu adalah Rp 92.016.000 per tahun. Pendapatan ini belum dikurangi dengan biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan, seperti biaya penyusutan alat-alat seperti egrek, dodos, arco, *sprayer* (solo), tojok, serta biaya variabel seperti pupuk, tenaga kerja, dan pestisida, dengan rata-rata pengeluaran petani sebesar Rp 51.960.829 per tahun. Petani kelapa sawit di Kecamatan Parindu rata-rata memiliki lahan seluas 3 hektar, dengan total produksi tahunan mencapai 30.672 kilogram. Berdasarkan data tersebut, pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh dari usaha tani kelapa sawit mencapai Rp 40.100.171 per tahun, atau sekitar Rp 3.341.681 per bulan.

Berdasarkan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kelapa sawit tergolong cukup tinggi, bahkan melebihi Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sanggau tahun 2025 sebesar Rp 2.878.286 (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Kalimantan Barat). Hal ini karena luas lahan yang petani dimiliki rata-rata sekitar 3 hektar, serta adanya kenaikan harga buah kelapa sawit selama masa penelitian. Kenaikan harga TBS tersebut membuat biaya pemeliharaan kebun kelapa sawit menjadi lebih terjangkau. Dengan pendapatan yang relatif tinggi ini, petani menjadi lebih mudah dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga mereka.

Pendapatan *On Farm Non Kelapa sawit*

Selain usahatani kelapa sawit, sebagian kecil petani melakukan kegiatan usahatani pada komoditas lain untuk menutupi pendapatan yang hilang akibat kebun kelapa sawit sedang memasuki masa replanting dengan kegiatan usahatani berladang, komoditas berladaang yang paling banyak dilakukan oleh petani yaitu usahatani jagung, hal tersebut karena komoditas jagung memiliki perawatan yang mudah, kebutuhan pasar yang terus meningkat dan penghasilan yang menguntungkan jika memiliki lahan yang relatif luas. Pendapatan dari usahatani jagung dapat dilihat seperti yang ditunjukkan tabel 3, di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan *on Farm Non* Kelapa Sawit di Kecamatan Parindu

Uraian (Rp/Kg)	Produksi (Kg/Tahun)	Harga per kg (Rp)	Nilai (Rp/Tahun)
Produksi dan harga Usahatani jagung			
Total penerimaan	3636	10.000	
Biaya Tetap (Tahun)	-	-	36.360.000
Penyusutan alat			
- Cangkul	-	-	
- Parang		38.300	
- Solo (<i>Sprayer</i>)		29.400	
- Grobak (<i>Arco</i>)		110.500	
Jumlah biaya tetap (Rp)		89.600	
Biaya variabel			267.800
- Pupuk dan pestisida	-	-	
- Tenaga kerja	-	-	5.373.336
Jumlah biaya variabel		9.000.000	
Rata-rata pendapatan pertahun (Rp)			14.373.336
			21.718.864

Tabel 3, jumlah hasil pendapatan dari usahatani *on farm non* kelapa sawit di Kecamatan Parindu rata-rata sebesar Rp 21.986.664 per tahun. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani berladang cukup membantu petani sawit dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari mereka, hal itu mencerminkan peran yang cukup penting dalam memperoleh pendapatan bagi petani di luar usahatani kelapa sawit, yang mana hasil dari usahatani *on farm non* kelapa sawit terdiri dari kegiatan usahatani berladang atau bertani tanaman pangan seperti jagung dan kacang panjang.

Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* merupakan penghasilan dari aktivitas di luar usaha tani, namun masih terkait dengan sektor pertanian melalui pekerjaan yang langsung dilakukan oleh rumah tangga petani (Mudatsir, 2021). Kegiatan tersebut meliputi pekerjaan sebagai mandor, kerani, pemanen swadaya, pemanen perusahaan, budidaya tambak ikan, serta buruh harian. Sektor *off farm* menjadi sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani kelapa sawit, terutama karena kebun kelapa sawit yang dimiliki saat ini tidak produktif akibat masa replanting. Oleh sebab itu, pendapatan dari sektor *off farm* diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan pengeluaran harian rumah tangga petani, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan *off Farm* di Kecamatan Parindu

Jenis Pekerjaan	Populasi (Jiwa)	Percentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Bulan)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)
Pemanen perusahaan	6	9	2.691.667	32.300.004
Pemanen swadaya	14	21	2.830.000	33.960.000
Tambak ikan	1	1	3.200.000	38.400.000
Mandor	2	3	4.000.000	48.000.000
Kerani	2	3	3.000.000	36.000.000
Buruh harian	5	12	2.540.000	30.480.000

Hasil tabel 4, menunjukkan rata-rata pendapatan dari sektor *off farm* di Kecamatan Parindu terbilang cukup tinggi. Dengan Pendapatan *off farm* paling tinggi yaitu mandor dengan rata-rata pendapatan Rp 48.000.000 per tahun atau Rp 4.000.00 per bulan, jika dibandingkan dengan pendapatan lain yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa selain dari usaha tani kelapa sawit itu sendiri, sektor diluar kelapa sawit juga berperan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi petani di Kecamatan Parindu untuk memenuhi kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari selama masa *replanting*.

Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan *non farm* merujuk pada penghasilan dari aktivitas di luar sektor pertanian dan tidak berkaitan langsung dengan usaha tani. Pendapatan ini meliputi berbagai jenis pekerjaan seperti mengelola warung rumah, berdagang di pasar, menjadi tukang, satpam, mekanik bengkel, maupun sopir. Pendapatan dari sektor *non* pertanian ini memiliki peranan penting karena membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga petani serta mengurangi ketergantungan mereka pada sektor pertanian yang rentan terhadap perubahan iklim dan faktor-faktor tak terduga lainnya. Data dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan *Non Farm* di Kecamatan Parindu

Jenis pekerjaan	Populasi (Jiwa)	Percentase (%)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Bulan)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun)
Warung rumahan	7	10	2.428.571	29.142.852
Pedagang pasar	8	12	3.000.000	36.000.000
Bengkel	1	1	2.500.000	30.000.000
Satpam	1	1	2.800.000	33.600.000
Tukang	5	7	2.440.000	29.280.000
Sopir	6	9	2.950.000	35.400.000

Analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya dengan rata-rata mencapai Rp 31.502.640 per tahun atau sekitar Rp 2.625.221 per bulan. Tingginya pengeluaran rutin serta pendapatan yang tidak menentu membuat petani perlu mencari sumber pendapatan tambahan untuk menutupi biaya sehari-hari, terutama bagi mereka yang tidak memiliki dana cadangan, aset, atau kebun lain sebagai pengganti kebun yang sedang menjalani masa replanting (Rosyadi, 2023).

Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran petani merupakan indikator penting untuk menilai tingkat kesejahteraan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Besarnya pengeluaran pasca replanting berbeda-beda antar petani, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, serta akses terhadap sumber daya. Petani yang memiliki lahan lebih luas dan tanggungan keluarga lebih banyak cenderung memiliki pengeluaran lebih besar, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengeluaran Rumah Tangga Petani di Kecamatan Parindu

Variabel	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bulan)	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Tahun)
Pangan	1.115.441	13.385.292
Pendidikan	442.647	5.311.764
Kesehatan	287.353	3.448.236
Pengeluaran Lainnya	779.779	9.357.348
Total (Rp)	2.625.221	31.502.640

Hasil analisis Tabel 6, jumlah pengeluaran rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran lainnya sebesar Rp 31.502.640 per tahun atau sekitar Rp 2.625.221 per bulan. Pengeluaran yang tinggi untuk kebutuhan harian dan pendapatan yang tidak tetap menyebabkan petani harus mencari pendapatan lebih untuk menutupi pengeluaran sehari-hari, terutama petani yang tidak memiliki cadangan dana, aset atau kebun lain sebagai pengganti kebun yang sedang memasuki masa replanting (Rosyadi 2023).

Analisis Pola-Pola Pendapatan Petani Selama Masa Replanting

Tabel 7. Rata-Rata Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Replanting

Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Replanting	Total Rata-rata Pendapatan (Rp)	Kontribusi	Penurunan Pendapatan
Pendapatan Sebelum Replanting			
Pendapatan <i>On farm</i> kelapa sawit:			
Pendapatan per tahun:	40.100.171	100 %	-
Pendapatan per bulan:	3.341.681		
Pendapatan Sesudah Replanting			
Pendapatan <i>on farm non</i> kelapa sawit:			44
Pendapatan per tahun:	21.718.864	24 %	6 %
Pendapatan per bulan:	1.809.905		
Pendapatan <i>off farm</i> :			9
Pendapatan per tahun:	36.523.334	40 %	9 %
Pendapatan per bulan:	3.043.611		
Pendapatan <i>non farm</i> :			11
Pendapatan per tahun:	32.237.142	26 %	9 %
Pendapatan per bulan:	2.686.429		

Sumber: Data Primer Olahan (2025)

Tabel 7. memperlihatkan bahwa sebelum proses replanting dilakukan, seluruh pendapatan petani berasal dari sektor kelapa sawit, dengan penghasilan sebesar Rp 40.100.171 per tahun atau sekitar Rp 3.341.681 per bulan. Usahatani kelapa sawit menyumbang 100 persen terhadap total pendapatan, karena sebagian besar petani sangat bergantung pada komoditas tersebut dan hanya sedikit yang memiliki sumber pendapatan tambahan di luar sektor kelapa sawit.

Sedangkan setelah dilakukan replanting menunjukkan pola sumber pendapatan petani setelah kebun kelapa sawit dilakukan replanting, sebagian besar berasal dari sektor pertanian dan luar pertanian. Saat memasuki masa replanting, pendapatan utama dari kelapa sawit akan hilang sepenuhnya dalam jangka waktu relatif lama. Kondisi ini mendorong petani untuk mencari cara menutupi kehilangan pendapatan tersebut. Hal ini mendorong terjadinya pola nafkah ganda, di mana petani mulai mengandalkan pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit. Meskipun penghasilan dari sektor-sektor di luar kelapa sawit mengalami penurunan, pendapatan tersebut masih cukup untuk mencukupi kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari rumah tangga petani.

Strategi Keuangan Petani

Strategi keuangan pada masa replanting merujuk pada bagaimana cara petani kelapa sawit dalam mengelola keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjang, pada masa replanting, strategi keuangan harus mempertimbangkan masa transisi tanpa hasil pada masa tanaman belum menghasilkan, fase ini berlangsung 3 - 4 tahun tergantung komoditas. Setiap petani mempunyai strategi keuangan dalam mengelola keuangan baik sebelum ataupun sesudah kebun kelapa sawit dilakukan replanting.

Terdapat dua strategi keuangan yang paling banyak dilakukan oleh petani sebelum ataupun sesudah dilakukan replanting, strategi yang pertama yaitu strategi keuangan perventif, yaitu tindakan proaktif yang dirancang untuk mencegah timbulnya resiko atau masalah keuangan di masa depan dapat berupa memiliki tabungan atau dana cadangan serta dapat membuat perencanaan keuangan yang matang yang berguna sebagai bugeting dan saving keuangan yang bertujuan mengendalikan pengeluaran dan memastikan semua kebutuhan penting terpenuhi selama masa replanting. Untuk strategi keuangan kedua yaitu perlu adanya diversifikasi pendapatan, dengan adanya pola pendapatan lebih dari satu selama masa replanting, diharapkan pendapatan dari sektor *on farm non* kelapa sawit, *off farm*, dan *non farm* dapat membantu mengurangi kehilangan pendapatan selama masa replanting. Dalam penelitian ini, ketiga jenis pendapatan tersebut merupakan sumber penghasilan yang diusahakan petani selama kebun kelapa sawit tidak berproduksi. Namun, sebagian besar petani cenderung hanya mengandalkan satu jenis sumber pendapatan, sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendapatan yang lebih beragam agar penghasilan petani dapat mencukupi kebutuhan dan pengeluaran sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Mengetahui berbagai sumber pendapatan yang diperoleh petani kelapa sawit saat kebun mereka memasuki masa replanting untuk memenuhi kebutuhan serta pengeluaran sehari-hari, serta memahami strategi keuangan yang diterapkan petani sebelum dan setelah proses replanting guna menjaga kestabilan ekonomi mereka.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, mengenai perubahan pola-pola pendapatan petani pada masa replanting di Kecamatan Parindu, Kabupaten Sanggau Yaitu: 1. Tidak terlalu bergantung pada kebun kelapa sawit tanpa diimbangi dengan pendapatan lain, sebab perkebunan kelapa sawit tidak akan selalu berproduksi maksimal sehingga perlu dilakukan replanting, 2. Petani perlu merencanakan strategi keuangan baik sebelum ataupun sesudah replanting seperti menghemat pengeluaran, membuat perencanaan keuangan, mencatat angaran, mengurangi pinjaman uang dan memiliki tabungan untuk menutupi pengeluaran dan kebutuhan sehari-sehari rumah tangga petani

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Susilawati, & Fahmi, A. (2021). Struktur Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Muara Sabak Timur Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*.
- Arman, Sembiring. Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Program Peremajaan Kelapa Sawit Di Kecamatan Dolok Masihul Kabupaten Serdang Bedagai.
- Asidiq, F. H., Yumiati, & Nurmali, A. (2022). Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pagar Dewa Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. In *Jurnal Agribinisis*.
- BPS. (2024). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022.
- Dame Rohani Siahaan, Evy Maharani, & Sakti Hutabarat. (2023). Persepsi Pekebun Swadaya Terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu.
- Dharmawan, A. H., Nasdian, F. T., Barus, B., Kinseng, R. A., Indaryanti, Y., Indriana, H., Mardianingsih, D. I., Rahmadian, F., Hidayati, H. N., & Roslinawati, A. M. (2019). Kesiapan Petani Kelapa Sawit Swadaya Dalam Implementasi Ispo: Persoalan Lingkungan Hidup, Legalitas Dan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2022.
- Edy, K. S., Widjojoko Program Studi Sosial Ekonomi, T., & Fakultas Pertanian Unsoed Jl Dr Soeprarno Karangwangkal Purwokerto, A. (2009). Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas.
- Elisa, I., (2023). Analisis Dampak Replanting Kebun Kelapa Sawit Terhadap Ekonomi Keluarga di Kecamatan Koto Besar Kabupaten Dharmasraya.
- Eka Putri, R., Zuliyanti Siregar, A., Yudi Mahera, I., & Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi Polbangtan, P. (2023). Jurnal Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian Dampak Peremajaan Sawit Rakyat (Psr) Terhadap Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit di Labuhan Batu Utara.
- Eko Budi Santoro, 2022. Analisis Pendapatan Usahatani jagung Kelompok Tani Rahayu II Mojoroto Kota Kediri.
- Fauzia, G., Hamid, E., & Yanita, M. (2023). Pola Pendapatan Petani Kelapa Sawit Swadaya Pasca Peremajaan Sistem *Underplanting* di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.
- Fikri, Sol fwan. 2022. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Har.
- Heryanto, J. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan Petani Dalam Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit Di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi.

Hutasoit, F. R., Hutabarat, S., & Muwardi, D. (2015). Analisis Persepsi Petani Kelapa Sawit Swadaya Bersertifikasi Rspo Dalam Menghadapi Kegiatan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. In *Jom Faperta*.

Kurniasari, D., & Iskandar, S. (2023) Dampak Peremajaan (*Replanting*) Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Di Desa Kemang Indah Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.